

BAB IV KESIMPULAN

Penelitian dengan judul Lagu 'Kita Kuat' dalam Sragam ABG : Tinjauan Etnomusikologi menggunakan pemikiran Bruno Nettl sebagai bingkai dalam menjawab rumusan masalah. Bruno Nettl menyatakan ada empat poin dalam mengkaji sebuah musik dalam kebudayaan.

Pertama, etnomusikologi merupakan sebuah kajian musik dalam kebudayaan, dimana lagu 'Kita Kuat' yang dimainkan oleh Sragam ABG merupakan sebuah aktivitas budaya yang hadir di tengah kebudayaan Yogyakarta. Lagu 'Kita Kuat' sebagai lagu yang selalu dimainkan oleh Sragam ABG ternyata dari bentuk musik dan lirik memiliki kedalaman makna yang menarik untuk dikaji. Secara musikal, lagu 'Kita Kuat' dengan pola lancaran laras slendro pathet manyura memiliki keterkaitan sejarah dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Bahkan, hal ini telah tercatat dalam buku "*Music in Java*" yang ditulis oleh penggagas disiplin etnomusikologi, Jaap Kunst.

Kedua, etnomusikologi mengkaji musik dengan mengkomparasikan dalam perspektif yang relative. Dalam penelitian ini, Sragam ABG sebagai komunitas budaya di Yogyakarta yang berfokus pada pendidikan karawitan anak-anak dikomparasikan dengan kelompok karawitan anak lainnya yang berupa sanggar dan kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar. Dengan metode penelitian lapangan, disimpulkan bahwasanya sebagai kelompok karawitan anak, Sragam ABG memiliki metode pembelajaran yang berbeda dengan kelompok karawitan anak

lainnya. Perbedaan yang tampak antara lain : sistem kelas, pemilihan materi ajar, serta metode pembelajaran.

Ketiga, etnomusikologi merupakan studi dengan menggunakan penelitian lapangan. Dalam proses mencari data, metode etnografi digunakan sebagai dasar pijakan untuk mendekati subjek. Dalam hal ini Sragam ABG, beberapa kelompok karawitan anak di Yogyakarta, Perguruan Tamansiswa. Berbekal data referensial yang berupa buku, jurnal, artikel dan lain-lain, peneliti melihat secara langsung juga berpartisipasi untuk menggali data secara mendalam. Sragam ABG sebagai subjek utama dalam penelitian ini, ternyata mengadaptasi metode Sariswara yang dikonsep oleh Ki Hajar Dewantara, sedangkan SD Tamanmuda dari Lembaga Tamansiswa, justru tidak menggunakan metode tersebut. Penulisan hasil dari penelitian dengan metode etnografi yang dilakukan menghasilkan narasi dengan format cerita.

Keempat, etnomusikologi merupakan kajian manifestasi musik dalam sebuah komunitas. Lagu 'Kita Kuat' merupakan representasi dari Sragam ABG. Hal ini tampak secara syair atau lirik, lagu 'Kita Kuat' dengan Bahasa Indonesia menyugesti pemain atau pun pendengar untuk saling menguatkan. Pardiman sebagai pencipta lagu 'Kita Kuat' menyadari kondisi jaman dimana kepedulian dan keinginan minat belajar generasi muda rendah, sehingga diperlukan lagu yang dapat memberi semangat. Lagu 'Kita Kuat' diyakini Pardiman sebagai lagu yang tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran gamelan anak-anak, tapi juga lagu yang menyugesti untuk menguatkan dan mendoakan satu sama lain. Pardiman merasa, anak-anak perlu diyakinkan melalui cara disugesti agar mereka percaya diri dalam melakukan kegiatan apapun, tak terkecuali bermain dan belajar. Makna ini

tidak bisa ditemui di lagu anak-anak ciptaan Pardiman lainnya, sehingga kedudukan lagu 'Kita Kuat' penting jika dibandingkan dengan lagu ciptaan Pardiman lainnya, dan hal ini menjadi alasan mengapa lagu 'Kita Kuat' selalu dimainkan oleh Sragam ABG.



KEPUSTAKAAN

- Amardyuti, Rayi Pirukya. 2016. "Proses Kreatif Pardiman Djoyonegoro dalam Kelompok Musik Sragam ABG di Yogyakarta". Skripsi untuk menempuh derajat Strata I Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Aryandari, Citra. 2019. *Kompleksitas Jaap Kunst dalam Merekam Etnomusikologi*. [s7http://www.citraaryandari.com/?page_id=275](http://www.citraaryandari.com/?page_id=275), akses 20 April 2021.
- Daruni. 2020. "Make Peace with The Pandemic, Make Dance, and Keep Heart at Omah Cangkem Studio" dalam *Proceeding International Conference 2020 : Reposition of The Art and Cultural Heritage After Pandemic Era*, Vol. 1, No. 1, Januari : 65-70.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Firmansyah. 2017. "Musical Parody of Acapella Mataraman: A Creativity Compromise for the Performing Arts Market in Yogyakarta" dalam *Indonesia Journal of Creative and Art Studies*, Vol. 4, No. 1, Juni : 59-69.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hastanto, Sri. 2006. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Izzati, Khoerul dan Wulan Adiarti. 2020. "Learning Program of National Vision Cultivation to Indonesia Children with Permanent Resident Status" dalam *Early Childhood Eduation Papers*, Vol. 9, No. 1, Juni : 13-19.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kunst, Jaap. 1949. *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*. The Hague: Springer Science+Business Media Dordrecht.

- Mulya, Sri Ratna Sakti, Akhmad Nugroho, R. Bima Slamet Raharja. 2019. "Implementasi Metode Sariswara karya Ki Hajar Dewantara pada Sekolah Dasar pada Kecamatan Mergangsan Yogyakarta" dalam *Bakti Budaya*, Vol. 2, No.1, April : 3-12.
- Nettle, Bruno. 2015. *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of Illinois Press.
- Nurhayati, Diah Uswatun. 2019. "Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta" dalam *Promusika*, Vol. 7, No. 1, April : 11-19.
- Raharja, R. Bima Slamet. 2004. "Pembelajaran Musik Terpadu: Pengamatan Peran Gamelan dalam Pembentukan Perilaku dan Pengembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Prasekolah" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 23, No. 3, November : 385-403.
- Subekti, Hasan, Herawati Susilo, Ibrohim, dan Hadi Suwono. 2017. "Patrap Triloka Ethno-Pedagogy With Research-Based Learning Settings to Develop Capability of Pre-Service Science Teachers : Literature Review" dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 218, Agustus : 43-46.
- Suryani, Dwi. 2019. "Kreativitas Pardiman Djoyonegoro dalam Mengenalkan Gamelan kepada Anak-anak di Omah Cangkem Yogyakarta". Skripsi untuk menempuh derajat Strata I Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Teeuw, Andries. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

NARASUMBER

Agus Suprpto. 50 tahun, Wakil Kepala Humas SMAN 1 Sleman, pendiri Sanggar Karawitan Ngesthi Laras, Mudal, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Hastuti Setyaningrum, 38 tahun, pendiri Sanggar Wijaya Kusuma, Sleman, Yogyakarta.

Jagad Mellian Teja Ndaru, 22 tahun, anak pertama Pardiman Djoyonegoro dan pelatih di Omah Cangkem, Karangjati, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Jangkung Wicaksana, 23 tahun. Pengurus Sanggar Karawitan Laras Budaya, Sleman, Yogyakarta.

Joko Laras Moyo, 50 tahun, pembimbing karawitan di SD Tamanmuda, Yogyakarta.

Pardiman Djoyonegoro, 52 tahun, pendiri dan pelatih di Omah Cangkem, Karangjati, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Prajnya Dewati Restuku Anjampangi, 17 tahun, anak kedua Pardiman Djoyonegoro dan pelatih di Omah Cangkem, Karangjati, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Sugeng, 50 tahun, pembimbing karawitan di SDN Jarakan, Bantul, Yogyakarta.

GLOSARIUM

<i>awewaton</i>	: sembarang.
<i>balita</i>	: sebutan untuk anak-anak yang usianya di bawah lima tahun.
<i>boten</i>	: tidak.
<i>cangkem</i>	: mulut.
<i>dunung</i>	: tempat.
<i>gembyang</i>	: memainkan instrumen gamelan yang memiliki 2 tabuh dengan cara menabuh dua nada yang sama dengan ketukan dan ritme yang sama namun dengan ketinggian nada yg berbeda, yaitu sebanyak satu oktaf.
<i>gendhing</i>	: penyebutan lagu dalam istilah karawitan, memiliki beberapa tingkatan.
<i>ing kang</i>	: yang.
<i>klothekan</i>	: memukulkan benda non instrumen ke sebuah bidang dengan pola ritme tertentu.
<i>omah</i>	: rumah.
<i>pengrawit</i>	: sebutan untuk pemain gamelan.
<i>presa</i>	: mengerti, paham.
<i>reka-reka</i>	: paham, bercerita berkreasi, mulai bisa berbagi dengan orang lain.
<i>sirep</i>	: sepi, sunyi.
<i>srawung</i>	: berkumpul, bertemu, bergaul.
<i>swara</i>	: suara.
<i>tepung</i>	: kenal.
<i>titilaras</i>	: penyebutan tanggana dalam lingkungan karawitan, tinggi-rendahnya nada.
<i>violinist</i>	: sebutan untuk pemain biola.
<i>wilahan</i>	: bilah.

